

## **PUNCAK PERADABAN ISLAM MUGHAL DI INDIA DOMINASI MAYORITAS AGAMA HINDU**

**Muhkamat Wawan Suhandi<sup>1</sup>, Ellya Roza<sup>2</sup>, Waldi Saputra<sup>3</sup>**

[suhandimuhkamatwawan@gmail.com](mailto:suhandimuhkamatwawan@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [waldisaputra@stt-alkifayahriau.ac.id](mailto:waldisaputra@stt-alkifayahriau.ac.id)<sup>3</sup>

**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Kifayah Riau, Indonesia**

### **ABSTRAK**

Transformasi kesenian Islam merupakan proses panjang yang terjadi melalui interaksi berbagai budaya. Dinasti Mughal di India menjadi salah satu pusat perkembangan kesenian Islam yang sangat berpengaruh, di mana budaya Persia, India, dan Islam berpadu dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh ini kemudian menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui sejarah berdiri dan perkembangan Dinasti Mughal. Selain itu juga untuk mengetahui kemajuan peradaban dan pemikiran hingga kemunduran pada masa Dinasti Mughal. Peradaban Islam periode klasik-pertengahan merupakan peradaban yang agung. Saat itu tidak ada peradaban lain yang mampu menandingi kebesarannya. Kejayaan Islam dirasakan di berbagai daerah, salah satunya adalah India. Di India, Islam pernah berjaya terbukti dengan banyaknya dinasti-dinasti Islam yang pernah didirikan di sana, misalnya saja Dinasti Mamluk (1206-1290), Dinasti Khalji (1206-1320 M), Dinasti Tugluq (1320-1413 M), dan beberapa dinasti lain. Namun terdapat dinasti yang paling menonjol di India, yakni Dinasti Mughal. Dinasti Mughal merupakan dinasti Islam yang berkuasa di India pada abad ke-16 hingga abad ke-19. Dinasti ini termasuk dalam tiga dinasti besar (Mughal, Turki Utsmani, dan Safawiyah) yang muncul pada masa pertengahan. Dinasti Mughal memiliki peranan besar dalam pengembangan agama Islam di India, mulai dari bidang politik, ekonomi, seni dan budaya, agama, sampai kepada bidang pengetahuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Dinasti Mughal dalam membangun puncak peradaban Islam di India di tengah dominasi agama Hindu merupakan hasil dari kebijakan pluralisme agama yang inklusif dan toleran.

**Kata Kunci:** Dinasti Mughal, Peradaban Islam, Kesenian Islam, Pluralisme Agama, Sejarah Islam Di India, Akulturasi Budaya, Perkembangan Islam, Kebudayaan Islam.

### **PENDAHULUAN**

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Safawi. Kerajaan Mughal bukanlah Kerajaan Islam pertama di Anak Benua India. Awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim. Pada fase desintegrasi, Dinasti Ghaznawi mengembangkan kekuasaannya di India di bawah pimpinan Sultan Mahmud dan pada tahun 1020 M, ia berhasil menaklukan seluruh kerajaan Hindu di wilayah ini, sekaligus meng-Islamkan sebagian masyarakatnya. Setelah Dinasti Ghaznawi hancur, muncul Dinasti-dinasti kecil seperti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tugluq (1320-1412 M), dan Dinasti-dinasti lain.

Kerajaan Mughal merupakan salah satu dinasti Islam terbesar dan paling berpengaruh yang pernah ada di wilayah Asia Selatan, terutama di India. Didirikan oleh Babur pada awal abad ke-16, dinasti ini memerintah selama lebih dari tiga abad dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan kaisar-kaisar seperti Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangze. Di bawah kepemimpinan mereka, India mengalami kemajuan luar biasa dalam

berbagai bidang, termasuk arsitektur, seni, sastra, dan administrasi pemerintahan.

Meskipun berada di tengah mayoritas penduduk Hindu, dinasti Mughal mampu menjalin harmoni agama yang unik melalui kebijakan toleransi dan inklusi, khususnya di masa pemerintahan Akbar yang mempromosikan “Din-i Ilahi”, sebuah konsep sinkretisme agama. Pengaruh peradaban Mughal tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga mencakup transformasi sosial dan budaya yang mendalam, yang masih terasa hingga hari ini.

Dinasti Mughal memiliki sebuah keunikan mulai dari seni, bangunan yang megah, bangunan masjid, dan masih ada beberapa bangunan lagi. Yang paling menarik dalam dinasti Mughal ini mempunyai agama yang dianut yakni Hindu dan Islam. Meskipun kadang terjadi perbedaan pendapat antar kepercayaan, pada akhirnya dinasti Mughal ini mengalami kemunduran karena beberapa faktor, dari segi ekonomi, militer, pemerintahan yang lemah setelah Aurangzeb, dan pemborosan keuangan oleh kalangan istana yang mengakibatkan kemunduran dinasti Mughal di India dan digantikan oleh Inggris.

Meneliti puncak peradaban Islam di tengah dominasi agama Hindu di India menjadi semakin relevan mengingat dinamika politik dan sosial yang berkembang saat ini, di mana ketegangan agama sering kali menjadi isu yang mempengaruhi stabilitas sosial di berbagai belahan dunia. Dengan memahami bagaimana dinasti Mughal mampu menciptakan model pemerintahan yang inklusif dan pluralis di tengah dominasi Hindu, kita dapat menggali Pelajaran penting dalam membangun toleransi antaragama dan menyelesaikan konflik identitas di masyarakat modern. Selain itu, periode kejayaan Mughal menawarkan contoh bagaimana kebijakan yang didasari oleh dialog antaragama dan pemahaman budaya mampu membawa kemajuan dan stabilitas politik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian sejarah Islam di Asia Selatan, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi upaya membangun kohesi sosial dalam konteks pluralitas agama saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimana Kerajaan Mughal mampu membangun puncak peradaban Islam di India di tengah dominasi mayoritas agama Hindu. Kedua, apa saja kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh para pemimpin Mughal untuk menjalin hubungan harmonis antara Islam dan Hindu, serta menjaga stabilitas politik di tengah perbedaan agama. Ketiga, bagaimana pengaruh kebijakan pluralisme agama tersebut terhadap perkembangan peradaban Mughal, khususnya dalam bidang seni, budaya, dan administrasi pemerintahan. Keempat, pelajaran apa yang dapat diambil dari keberhasilan dinasti Mughal dalam mengelola keberagaman agama untuk diaplikasikan pada konteks kontemporer, terutama di negara-negara yang memiliki latar belakang pluralistik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam membahas tentang Peradaban Islam Mughal di India, maka metode penelitian yang digunakan yaitu sifatnya deskripsi-kualitatif dengan cara melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka yang bersumber dari berbagai referensi seperti Artikel, literatur, dokumen lain dan pemanfaatan internet sehingga berbagai data dan informasi diperoleh yang berkaitan dengan MUGHAL. Beberapa sumber yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pembuatan artikel adalah : Pertama ; Agustin, Siti Maulidiya, Kerajaan Mughal : Puncak Peradaban Islam Di Tengah Dominasi Agama Hindu Di India, 2024 . Kedua ; Siti Zubaidah., Sejarah Peradaban Islam, 2016. Ketiga ; Fitrah Aidil, dkk., Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal Dan Penguasa Di Tanah India Tahun 1525-1857, Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2.1 (2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal-usul Berdirinya Kerajaan Mughal**

Mughal merupakan kerajaan Islam di anak benua India, dengan Delhi sebagai ibu kotanya, berdiri antara tahun 1526-1858 M. Dinasti Mughal di India didirikan oleh seorang penziarah dari Asia Tengah, bernama Zahiruddin Muhammad Babur (1482-1530 M), salah satu cucu dari Timur Lenk dari etnis Mongol, keturunan Jengis Khan yang telah masuk Islam dan pernah berkuasa di Asia Tengah pada abad ke 15. Kerajaan ini berdiri pada saat di Asia Kecil berdiri tegak sebuah kerajaan Turki Usmani dan di Persia kerajaan Safawi. Ketiganya pada saat yang sama menjadi sebuah negara-negara adikuasa di Dunia. Mereka juga menguasai perekonomian, politik serta militer dan mengembangkan kebudayaan. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya ketika ia masih berusia 11 tahun. Setelah naik tahta ia mencanangkan obsesinya untuk menguasai seluruh Asia Tengah, sebagaimana Timur Lenk tempo dulu. Namun, ambisinya itu terhalang oleh kekuatan Urbekiztan, dan mengalami kekalahan, namun berkat bantuan Ismail I (1500-1524 M), raja Safawi, Babur dapat menguasai Samarkand pada tahun 1494 M. Pada 1504 M, ia menduduki Kabul, ibukota Afganistan. Dari sini, ia memperluas kekuasaannya ke sebelah Timur (India). Saat itu, Ibrahim Lodi, penguasa India, di landa krisis sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau. Daulah Khan, Gubernur Lahore dan Alam Khan, paman Ibrahim sendiri melakukan pembangkangan pada tahun 1524 terhadap pemerintahan Ibrahim Lodi, dan meminta bantuan Babur untuk merebut Delhi. Tiga kekuatan itu bersatu untuk menyerang kekuatan Ibrahim, tetapi gagal memperoleh kemenangan.

Mereka melihat bahwa Babur tidak sungguh-sungguh membantu mereka. Ketidaksiharian Babur menimbulkan kecurigaan di mata Daulah Khan dan Alam Khan, sehingga keduanya berbalik menyerang Babur. Kesempatan itu tidak disia-siakan Babur, ia berusaha keras untuk mengalahkan gabungan dua kekuatan tersebut. Daulah Khan dan Alam Khan dapat dikalahkan, Lahore dikuasainya pada tahun 1525 M. Dari Lahore ia terus bergerak ke Selatan hingga mencapai Panipat. Di sinilah ia berjumpa dengan pasukan Ibrahim maka terjadilah pertempuran yang dahsyat. Ibrahim beserta ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran itu. Babur memperoleh kemenangan yang amat dramatis dalam pertempuran Panipat I (1526 M) itu, karena hanya dengan didukung 26.000 personel angkatan perang, ia dapat melumpuhkan kekuatan Ibrahim yang didukung oleh 100.000 personel dan 1.000 pasukan gajah. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahannya di sana. Dengan demikian berdirilah kerajaan Mughal di India.

Setelah Rajput dapat ditundukkan, konsentrasi Babur diarahkan ke Afganistan, yang saat itu dipimpin oleh Mahmud Lodi, saudara Ibrahim Lodi. Kekuatan Mahmud dapat dipatahkan oleh Babur tahun 1529 M, sehingga Gogra dan Bihar jatuh ke bawah kekuasaannya. Pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun, dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang cemerlang. Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya, Humayun.

Humayun, putra sulung Babur dalam melaksanakan pemerintahan banyak menghadapi tantangan. Sepanjang masa kekuasaannya selama sembilan tahun (1530-1539 M) negara tidak pernah aman. Ia senantiasa berperang melawan musuh. Di antara tantangan yang muncul adalah pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Pemberontakan ini dapat dipadamkan, Bahadur Syah melarikan diri dan Gujarat dapat dikuasai. Pada tahun 1540 M terjadi pertempuran dengan Sher Khan di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan. Ia terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya ke Persia. Di Persia ia menyusun kembali tentaranya, kemudian dari sini ia menyerang musuh-musuhnya dengan bantuan raja Persia, Tahmasp. Humayun dapat

mengalahkan Sher Khan Shah setelah hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Ia kembali ke India dan menduduki tahta kerajaan Mughal pada tahun 1555 M. Setahun setelah itu (1556 M) ia meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaan, Din Panah. Sepeninggalnya kerajaan Mughal diperintah oleh anaknya yang bernama Akbar.

Kerajaan Mughal berasal dari tentara nomadik (penjelajah) dari Afghanistan sehingga pemerintahan dijalankan oleh elit militer dan politisi. Mereka terdiri dari para pembesar Iran, Afghanistan, Turki dan India. Kerajaan ini berpusat di India dengan ibukota pemerintahan di Delhi dan merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi, sebab ia menandai puncak perjuangan panjang untuk membentuk sebuah kerajaan India yang memusat, puncak dari usaha untuk membentuk sebuah kultur Islam yang didasarkan pada sebuah sintesa antara warisan bangsa Persia dan bangsa India, dan puncak dari pergumulan antara identitas Persi-Indian dan identitas Islam bagi negara dan masyarakat.

Di bawah Kerajaan Mughal inilah pemerintahan muslim di India akhirnya diperkokoh. Walaupun ada penaklukan baru di daerah Selatan, pusat kekuasaan Mughal tetap di Utara, karena mereka datang dari Asia Tengah ialah daerah seedaran pengaruh kebudayaan Turki-Iran. Jika pada dinasti-dinasti sebelumnya Islam belum menemukan kejayaannya, maka kerajaan ini justru bersinar dan berjaya.

### **Masa Kejayaan Kerajaan Mughal**

Masa kejayaan Mughal dimulai pada masa pemerintahan Akbar (1556-1605), dan tiga raja penggantinya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), Aurangzeb (1658-1707 M). Setelah itu, kemajuan kerajaan Mughal tidak dapat dipertahankan oleh raja-raja berikutnya.

Akbar menggantikan ayahnya, pada saat ia berusia 14 tahun, sehingga seluruh urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Kahan, seorang Syi'i. Pada masa pemerintahannya, Akbar melancarkan serangan untuk memerangi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang berkuasa di Punjab. Pemberontakan lain dilakukan oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pemberontakan tersebut disambut oleh Bairam Khan sehingga terjadilah peperangan dahsyat, yang disebut Panipat I pada tahun 1556 M. Himu dapat dikalahkan dan ditangkap kemudian dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh.

Setelah Akbar dewasa, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang sudah mempunyai pengaruh kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Jullundur tahun 1561 M. Setelah persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar mulai menyusun program ekspansi. Ia dapat menguasai Chundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Wilayah yang sangat luas itu diperintah dalam suatu pemerintahan militeristik.

Hal itu membuat kerajaan Mughal menjadi sebuah kerajaan besar. Wilayah Kabul dijadikan sebagai gerbang ke arah Turkistan dan kota Kandahar sebagai gerbang ke arah Persia. Akbar berhasil menerapkan bentuk politik sulakhul (toleransi universal), yaitu politik yang mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya, tidak dapat dibedakan oleh etnis atau agama.

Keberhasilan yang dicapai Akbar dapat dipertahankan oleh penerusnya yang bernama Jehangir, Syah Jehan dan Aurangzeb yang mana mereka memang terhitung raja-raja yang besar dan kuat. Segala macam pemberontakan dapat dipadamkan, sehingga rakyat merasa aman dan damai.

Pada masa Syah Jehan banyak pendatang Portugis yang bermukim di Hugli Bengala menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka dengan jalan menarik pajak dan menyebarkan agama Kristen. Kemudian Syah Jehan meninggal pada tahun 1658 M dan

terjadinya perebutan tahta kerajaan di kalangan istana.

Akhirnya Kerajaan Mughal terpecah menjadi beberapa bagian. Shuja menobatkan dirinya sebagai Raja di Bengala; Murad menobatkan dirinya sebagai Raja di Ahmadabad; sedangkan Shuja bergerak memasuki pemerintahan di Delhi. Namun pasukan Aurangzeb berhasil mengalahkannya pada tahun 1658 M. kemudian Aurangzeb memerangi pasukan Murad dan dimenangkan oleh Aurangzeb. Oleh karena itu, Aurangzeb secara resmi dinobatkan menjadi Raja Mughal.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Aurangzeb menghapuskan pajak, menurunkan bahan pangan dan memberantas korupsi, kemudian ia membentuk peradilan yang berlaku di India yang dinamakan fatwa alamgiri sampai akhirnya meninggal pada tahun 1707 M. Selama satu setengah abad, India di bawah Dinasti Mughal menjadi salah satu negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia dengan jaringan pemasaran barang-barangnya yang mencapai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Cina. Selain itu, India juga memiliki pertahanan militer yang tangguh yang sukar ditaklukkan dan kebudayaan yang tinggi.

Kemantapan stabilitas politik karena sistem pemerintahan yang diterapkan Akbar membawa kemajuan dalam bidang-bidang yang lain. Dalam bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, perkebunan dan perdagangan. Akan tetapi, sumber keuangan negara lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian. Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan, seperti pakaian tenun dan kain tipis bahan gordiyn yang banyak diproduksi di Bengal dan Gujarat. Untuk meningkatkan produksi, Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di Surat.

Bersamaan dengan majunya bidang ekonomi, bidang seni dan budaya juga berkembang. Karya seni terbesar yang dicapai kerajaan Mughal adalah karya sastra gubahan penyair istana, berbahasa Persia dan India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayazi, dengan karyanya berjudul *Padmavat*, sebuah karya alegoris yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb, muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya *Akhbar Nama* dan *Aini Akhbari*, yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figur pemimpinnya.

Karya seni yang dapat dinikmati sampai sekarang dan merupakan karya seni terbesar yang dicapai oleh kerajaan Mughal adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan. Pada masa Akbar dibangun istana *Fatpur Sikri* di Sikri, *Villa* dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syah Jehan dibangun masjid berlapis mutiara dan *Taj Mahal* di Agra, masjid Raya Delhi dan istana indah di Lahore.

### **Masa Kemunduran Kerajaan Mughal**

Setelah satu setengah abad Dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh Sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran, dimana kekuasaan politiknya mulai merosot, suksesi kepemimpinan di pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India Tengah, Sikh di belahan Utara dan Islam di bagian Timur semakin lama semakin mengancam. Sementara itu para pedagang Inggris yang diizinkan oleh Jehangir menanamkan modal di India, dengan didukung oleh kekuatan bersenjata semakin kuat menguasai wilayah pantai.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan pusat memang sudah muncul, tetapi dapat diatasi. Pemberontakan itu bermula dari tindakan-tindakan Aurangzeb yang dengan keras menerapkan pemikiran puritanismenya. Setelah ia wafat, penerusnya rata-rata lemah dan tidak mampu menghadapi problema yang ditinggalkannya. Sepeninggal

Aurangzeb (1707 M), tahta kerajaan dipegang oleh Muazzam, putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul. Putra Aurangzeb ini kemudian bergelar Bahadur Syah (1707-1712 M). Ia menganut aliran Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama lima tahun, ia dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore, karena sikapnya yang terlampau memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka.

Setelah Bahadur Syah meninggal, dalam jangka waktu yang cukup lama, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, Bahadur Syah diganti oleh anaknya, Azimur Syah. Akan tetapi, pemerintahannya ditantang oleh Zulfiqar Khan, putra Azad Khan, Wazir Aurangzeb. Azimur Syah meninggal tahun 1712 M, dan diganti oleh putranya, Jihandar Syah, yang mendapat tantangan dari Farukh Siyar, adiknya sendiri. Jihandar Syah dapat disingkirkan oleh Farukh Siyar tahun 1713 M.

Farukh Siyar berkuasa sampai tahun 1719 M dengan dukungan kelompok Sayyid, tapi ia tewas di tangan para pendukungnya sendiri (1719 M). Sebagai penggantinya diangkat Muhammad Syah (1719-1748 M), namun ia dan pendukungnya terusir oleh suku Asyfar di bawah pimpinan Nadir Syah yang sebelumnya telah berhasil menyapakan kekuasaan Safawi di Persia. Keinginan Nadir Syah untuk menundukkan kerajaan Mughal terutama karena menurutnya, kerajaan ini banyak sekali memberikan bantuan kepada pemberontak Afghan di daerah Persia. Oleh karena itu, pada tahun 1739 M, dua tahun setelah menguasai Persia, ia menyerang kerajaan Mughal.

Muhammad Syah tidak dapat bertahan dan mengaku tunduk kepada Nadir Syah. Muhammad Syah kembali berkuasa di Delhi, setelah ia bersedia memberi hadiah yang sangat banyak kepada Nadir Syah. Kerajaan Mughal baru dapat melakukan restorasi kembali, terutama setelah jabatan Wazir dipegang oleh Chin Qilich Khan yang bergelar Nizam al-Mulk (1722-1732 M), karena mendapat dukungan dari Marathas. Akan tetapi tahun 1732 M, Nizam al-Mulk meninggalkan Delhi menuju Hiderabad dan menetap disana. Konflik-konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Pemerintahan daerah satu persatu melepaskan loyalitasnya dari pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Hiderabad dikuasai Nizam al-Mulk, dan Marathas dikuasai Shivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahan sendiri di bawah pimpinan Jai Singh dari Amber, Punjab dikuasai oleh kelompok Sikh. Oudh dikuasai oleh Sadat Khan, Bengal dikuasai oleh Syuja' al-Din, menantu Mursyid Qulli, penguasa Bengal yang diangkat Aurangzeb. Sementara wilayah-wilayah pantai banyak yang dikuasai para pedagang asing, terutama EIC dari Inggris.

Setelah Muhammad Syah meninggal, tahta kerajaan dipegang oleh Ahmad Syah (1748- 1754 M), kemudian diteruskan oleh Alamghir II (1754-1759 M), dan kemudian diteruskan oleh Syah Alam (1761-1806 M). Pada tahun 1761 M, kerajaan Mughal diserang oleh Ahmad Khan Durrani dari Afghan. Kerajaan Mughal tidak dapat bertahan dan sejak itu Mughal berada di bawah kekuasaan Afghan. Meskipun Syah Alam tetap diijinkan memakai gelar Sultan.

Ketika kerajaan Mughal memasuki keadaan yang lemah seperti ini, pada tahun itu juga, perusahaan Inggris (EIC) yang sudah semakin kuat mengangkat senjata melawan pemerintah kerajaan Mughal. Peperangan berlangsung berlarut-larut, akhirnya Syah Alam membuat perjanjian damai dengan menyerahkan Qudh, Bengal dan Orisa kepada Inggris. Sementara itu, Najib al-Daula, Wazir Mughal dikalahkan oleh aliansi Sikh-Hindu, sehingga Delhi dikuasai oleh Sindhia dari Marathas. Akan tetapi Sindhia dapat dihalau kembali oleh Syah Alam dengan bantuan Inggris (1803 M).

Syah Alam meninggal tahun 1806 M, tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh Akbar II (1806- 1837 M). Pada masa pemerintahannya Akbar memberi konsesi kepada EIC untuk mengembangkan usahanya di anak benua India sebagaimana yang diinginkan Inggris, tapi

pihak perusahaan harus menjamin kehidupan raja dan keluarga istana. Dengan demikian, kekuasaan sudah berada di tangan Inggris, meskipun kedudukan dan gelar Sultan dipertahankan. Bahadur Syah (1837-1858 M), penerus Akbar, tidak menerima isi perjanjian antara EIC dengan ayahnya itu, sehingga terjadi konflik antara kedua kekuatan tersebut.

### **Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Kerajaan Mughal**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan Dinasti Mughal ini mundur pada satu setengah abad terakhir, dan membawa kehancuran pada tahun 1858 M, adalah:

1. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritim Mughal. Begitu juga kekuatan pasukan darat. Bahkan mereka kurang terampil dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal itu sendiri.
2. Kemerossotan moral dan hidup mewah di kalangan elite politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.
3. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau kasar dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar diatasi oleh Sultan-sultan sesudahnya.
4. Semua pewaris kerajaan pada masa terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan, sehingga tidak mampu menangani kemerossotan politik dalam negeri.
5. Banyak terjadinya pemberontakan sebagai akibat dari lemahnya para pemimpin kerajaan Mughal setelah kepemimpinan Aurangzeb, sehingga banyak wilayah-wilayah kerajaan Mughal yang terlepas dari kekuasaan Mughal. Adapun pemberontakan- pemberontakan tersebut antara lain:
  - a) Kaum Hindu yang dipimpin oleh Banda berhasil merebut Sadhura, letaknya di sebelah Utara Delhi dan juga kota Sirhind.
  - b) Golongan Marata yang dipimpin oleh Baji Rao dan berhasil merebut wilayah Gujarat.
  - c) Pada masa pemerintahan Syah Alam terjadi beberapa serangan dari pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani. Syah Alam mengalami kekalahan dan Mughal jatuh pada kekuasaan Afghanistan.

### **Langkah Kerajaan Mughal dalam Membangun Puncak Peradaban Islam di India**

Kerajaan Mughal berhasil membangun puncak peradaban Islam di India meskipun berada di tengah dominasi mayoritas agama Hindu melalui serangkaian kebijakan inklusif dan pemerintahan yang toleran. Salah satu kunci keberhasilan ini adalah pendekatan akomodasi yang dilakukan oleh para kaisar Mughal, terutama Akbar yang memperkenalkan kebijakan "Sulh-i Kull" atau perdamaian universal, yang memungkinkan berbagai kelompok agama hidup berdampingan secara harmonis. Akbar memahami bahwa untuk menciptakan stabilitas politik dan sosial, ia perlu merangkul populasi Hindu yang dominan. Oleh karena itu, ia tidak hanya mengizinkan tetapi juga mendorong keterlibatan para elit Hindu dalam pemerintahan dan militer, bahkan menikahi putri-putri bangsawan Hindu untuk mempererat hubungan dengan komunitas tersebut. Selain itu, Akbar menghapus jizyah, pajak yang dikenakan pada non-Muslim, dan mendirikan Din-i Ilahi, sebuah filosofi sinkretis yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama dengan tujuan mempromosikan harmoni antaragama.

Penerus Akbar, seperti Jahangir dan Shah Jahan, juga melanjutkan kebijakan toleransi beragama ini meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Di masa Shah Jahan, kita melihat puncak kemegahan seni dan arsitektur Mughal yang menggambarkan sinergi antara tradisi Islam dan Hindu, seperti yang terlihat dalam karya monumental seperti Taj Mahal, yang mencerminkan perpaduan unsur seni Persia, Islam, dan India. Kerajaan Mughal juga mendukung berbagai bentuk seni, budaya, dan sastra yang mencerminkan pluralitas budaya di India.

Keberhasilan ini tidak hanya terletak pada kebijakan politik dan sosial, tetapi juga pada administrasi yang efisien dan sistem hukum yang mampu mengakomodasi keberagaman etnis dan agama di India. Dengan memberikan otonomi lokal kepada para penguasa Hindu di wilayah tertentu, Mughal menciptakan rasa kepemilikan di antara masyarakat lokal, sehingga memperkuat stabilitas kerajaan. Inklusi sosial dan religius ini memungkinkan Kerajaan Mughal menjadi salah satu peradaban Islam terbesar di dunia, dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan pemerintahan yang tetap relevan dalam sejarah peradaban global.

### **Kebijakan dan Strategi dalam Menjalin Hubungan Harmonis antara Islam dan Hindu di India**

Para pemimpin Mughal, terutama Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan, menerapkan sejumlah kebijakan dan strategi untuk menjalin hubungan harmonis antara Islam dan Hindu serta menjaga stabilitas politik di tengah perbedaan agama di India. Salah satu kebijakan paling menonjol adalah penerapan "Sulh-i Kull" atau perdamaian universal oleh Akbar.

Kebijakan ini mendorong toleransi agama di seluruh wilayah kerajaan, sehingga semua kelompok agama, termasuk Hindu, Jain, Zoroaster, dan Kristen, bisa hidup berdampingan secara damai tanpa mengalami diskriminasi. Akbar juga menghapus pajak jizyah, yang sebelumnya dikenakan pada non-Muslim, sehingga memperkuat dukungan dan loyalitas dari masyarakat Hindu yang mayoritas.

Selain itu, Akbar memperkenalkan strategi politik pernikahan dengan menikahi putri-putri bangsawan Hindu Rajput, yang memperkuat aliansi politik dengan komunitas Hindu. Langkah ini tidak hanya mempererat hubungan antara Mughal dan Rajput, tetapi juga mengurangi potensi pemberontakan dari kelompok Hindu yang memiliki kekuatan militer signifikan. Pengangkatan pejabat Hindu ke posisi tinggi dalam pemerintahan juga menjadi strategi penting. Banyak dari mereka diangkat sebagai mansabdar (penguasa feodal) dan ditempatkan di berbagai wilayah, memberikan mereka tanggung jawab dalam administrasi, sekaligus menciptakan rasa kepemilikan terhadap kerajaan. Kebijakan inklusif ini juga diterapkan dalam budaya dan seni, di mana seni arsitektur Mughal menggabungkan unsur-unsur Hindu dan Islam, menciptakan identitas budaya yang inklusif dan unik. Misalnya, pembangunan Taj Mahal oleh Shah Jahan menggabungkan elemen-elemen arsitektur India dengan gaya Persia dan Islam, mencerminkan persatuan estetika lintas budaya. Adapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa dinasti Mughal di India memang tidak seprestisius dinasti-dinasti Islam sebelumnya, namun tercatat dalam sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa dinasti Mughlaa cukup berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan yang ditinggalkan oleh dinasti Mughal ini. Adapun faktor internal seperti tampilnya para penguasa yang lemah, terjadinya perebutan kekuasaan antar keturunan kerajaan, dan lemahnya kontrol kekuasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah terjadinya pemberontakan di mana-mana serta ekspansi penjajahan Inggris ke India.

Strategi ini berlanjut di bawah Jahangir dan Shah Jahan, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Jahangir, meski seorang Muslim, tetap melanjutkan tradisi toleransi beragama dan menjaga keterlibatan para bangsawan Hindu di dalam birokrasi. Dengan cara ini, para penguasa Mughal berhasil menciptakan stabilitas politik dan sosial yang relatif kuat, karena mereka mengakui pentingnya merangkul pluralitas agama sebagai bagian dari pemerintahan mereka. Kombinasi kebijakan politik, sosial, dan budaya ini memungkinkan Mughal menjaga keharmonisan di tengah perbedaan agama dan mengokohkan stabilitas yang menopang kejayaan mereka.

### **Pengaruh Kebijakan Pluralisme Agama terhadap Peradaban Mughal**

Kebijakan pluralisme agama yang diterapkan oleh para pemimpin Mughal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peradaban Mughal, terutama dalam bidang seni,

budaya, dan administrasi pemerintahan. Dalam bidang seni, pengaruh pluralisme agama terlihat jelas melalui seni arsitektur dan seni rupa. Bangunan-bangunan megah seperti Taj Mahal, Benteng Agra, dan Masjid Jama mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Islam, Persia, dan elemen-elemen Hindu, yang menciptakan identitas budaya yang unik dan beragam. Dekorasi bangunan, penggunaan motif bunga, kaligrafi, serta elemen geometris khas Islam dipadukan dengan seni ukir batu khas India, melahirkan gaya arsitektur yang indah dan ikonik. Selain itu, seni miniatur Mughal juga menggabungkan tradisi seni Persia dan India, dengan ilustrasi yang menggambarkan kehidupan istana, pertempuran, dan adegan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai simbolis lintas agama.

Di bidang budaya, kebijakan pluralisme agama Mughal mempengaruhi perkembangan sastra dan musik. Selama pemerintahan Akbar, kesusastraan dalam berbagai bahasa, termasuk Persia, Hindi, dan Urdu, berkembang pesat, menghasilkan karya-karya yang mencerminkan keragaman budaya kerajaan. Akbar juga mensponsori pengembangan musik, di mana bentuk musik klasik India, seperti Dhrupad, disempurnakan dan dikombinasikan dengan pengaruh musik Persia dan Islam. Kesenian ini memperkuat identitas budaya Mughal yang pluralis, menghargai keragaman tradisi seni dan budaya yang ada di wilayah kekuasaan mereka.

Dalam administrasi pemerintahan, pluralisme agama Mughal tercermin dalam struktur birokrasi yang inklusif dan meritokratis. Akbar, misalnya, mengangkat pejabat-pejabat Hindu dalam posisi penting di pemerintahan, termasuk sebagai mansabdar dan gubernur wilayah, yang tidak hanya memberikan kontribusi pada stabilitas politik, tetapi juga meningkatkan efisiensi administrasi. Kebijakan ini memperluas basis dukungan sosial dan politik Mughal, karena berbagai kelompok agama merasa terwakili dan memiliki peran dalam pemerintahan. Di bawah struktur mansabdari, sistem pengelolaan wilayah menjadi lebih stabil dan teratur karena para pemimpin lokal diberikan kewenangan administratif yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, baik dari segi agama maupun budaya. Dengan demikian, kebijakan pluralisme agama tidak hanya memperkuat legitimasi politik Mughal, tetapi juga memungkinkan kemajuan seni, budaya, dan sistem pemerintahan yang efisien, menjadikan Kerajaan Mughal salah satu peradaban paling maju dan pluralis pada masanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Dinasti Mughal dalam membangun puncak peradaban Islam di India di tengah dominasi agama Hindu merupakan hasil dari kebijakan pluralisme agama yang inklusif dan toleran. Strategi seperti "Sulh-i Kull" yang mempromosikan perdamaian universal, pengangkatan pejabat Hindu ke posisi penting dalam pemerintahan, serta penghapusan pajak jizyah menunjukkan bagaimana Mughal mampu menciptakan keharmonisan antaragama. Kebijakan ini tidak hanya berhasil menjaga stabilitas politik dan sosial, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan seni, budaya, dan administrasi pemerintahan Mughal. Perpaduan elemen-elemen Hindu dan Islam dalam seni dan arsitektur, pengembangan musik dan sastra yang mencerminkan pluralitas, serta struktur birokrasi yang inklusif membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi.

Pelajaran yang dapat diambil dari keberhasilan Dinasti Mughal relevan bagi konteks kontemporer, terutama di negara-negara pluralistik. Toleransi, inklusivitas, dan dialog antaragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan koeksistensi yang damai dan stabilitas politik. Negara-negara modern dapat mengadopsi kebijakan yang menghormati keragaman dan mendorong partisipasi aktif semua kelompok agama dan etnis dalam pemerintahan, serta menciptakan ruang untuk dialog yang membangun. Keberagaman tidak hanya perlu dikelola, tetapi juga dirayakan sebagai sumber kekuatan dan potensi untuk

mendorong kemajuan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, pelajaran dari Dinasti Mughal memberikan wawasan berharga tentang bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan bijaksana untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

3.

- Agustin, S. M. (2024). Kerajaan Mughal: Puncak peradaban Islam di tengah dominasi agama Hindu di India, 8.
- Ahmad, I. (2011). The Mughal Empire and the cultural contribution of Islam in India. *Journal of Islamic History*, 10(1), 55–69.
- Alam, M., & Subrahmanyam, S. (2012). *Writing the Mughal world: Studies on culture and politics*. Columbia University Press.
- Alvi, S. (2001). The historiography of Akbar and Mughal legacy. *Journal of South Asian Studies*, 17(2), 135–150.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Eaton, R. M. (2000). Temple desecration and Indo-Muslim states. *Journal of Islamic Studies*, 11(3), 283–319. <https://doi.org/10.1093/jis/11.3.283>
- Fitrah Aidil, S. N., Febriani, E., Koryati, D., Fitriani, N., & Noviani, D. (2024). Sejarah perkembangan Dinasti Mughal dan penguasa di tanah India tahun 1525–1857. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1).
- Habib, I. (2002). *Medieval India: The study of a civilization*. National Book Trust.
- Khumayroh, W. (2024). Pengaruh Dinasti Mughal dalam alkulturasi Islam dan budaya India (1556–1707), 1.
- Koch, E. (2006). The Mughal architecture: An outline of its development (1526–1858). In G. Michell (Ed.), *Architecture of the Islamic World* (pp. 202–219). Thames & Hudson.
- Kurniawan, S., Syekh Nurjati UIN Siber, & IAIN Pontianak. (2024). Masa kejayaan dan kemunduran Dinasti Mughal di India. 5(12).
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2).
- Richards, J. F. (1995). *The Mughal Empire*. Cambridge University Press.
- Zalukhu, D. M. (2024). *Dinasti Mughal dan kemunduran Islam di India tahun 1525–1857 M*.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. [Buku SPI].